Jurnal Ruang Sosialia
Volume 02, Number 01, 2026 pp. 946-955
Open Access:

Dampak Penggunaan AI Terhadap Efikasi Diri Akademik Mahasiswa

Sri Nuraisyah Rezky[1]*, Irwanto Gani [2]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received March, 25, 2026
Revised April 01, 2026
Accepted April 10, 2026
Available online April 11, 2026

Kata Kunci:
Kecerdasan Buatan; Efikasi Diri Akademik; ChatGPT; Ketergantungan Teknologi; Mahasiswa

***Keywords*:**
Artificial Intelligence; Academic Self-Efficacy; ChatGPT; Technology Dependency; Students;

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Insan Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan generatif, khususnya ChatGPT, telah mengubah secara mendasar cara mahasiswa menjalani proses belajar, namun dampaknya terhadap efikasi diri akademik masih menyisakan perdebatan karena sejumlah kajian terdahulu menunjukkan temuan yang saling bertentangan dan didominasi oleh pendekatan kuantitatif berbasis survei. Penelitian ini bertujuan mengungkap secara mendalam bagaimana mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar memaknai dan mengalami dampak penggunaan kecerdasan buatan terhadap efikasi diri akademiknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam penggunaan kecerdasan buatan untuk keperluan akademik. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang didukung observasi dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT merupakan platform yang paling dominan digunakan mahasiswa dan memberikan dampak ganda terhadap efikasi diri akademik. Di satu sisi, penggunaannya meningkatkan efisiensi waktu pengerjaan tugas dan rasa percaya diri mahasiswa. Di sisi lain, muncul indikasi ketergantungan berupa kecemasan ketika akses terhadap kecerdasan buatan terganggu. Arah dampak tersebut ditentukan oleh kebiasaan verifikasi informasi, tingkat literasi kecerdasan buatan, dan pengalaman keberhasilan akademik yang telah dimiliki mahasiswa sebelumnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan buatan bukan faktor tunggal yang secara otomatis menguatkan atau melemahkan efikasi diri akademik, melainkan bergantung pada bagaimana mahasiswa memposisikan diri terhadap teknologi tersebut.

ABSTRACT

The rapid development of generative artificial intelligence, particularly ChatGPT, has fundamentally transformed the way university students learn, yet its impact on academic self-efficacy remains debated due to conflicting findings in prior studies that are largely quantitative and survey-based. This study aims to explore in depth how students at Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar make sense of and experience the impact of artificial intelligence use on their academic self-efficacy. This research employed a qualitative descriptive approach. Informants were determined through purposive sampling based on their active involvement in using artificial intelligence for academic purposes. Data were collected through semi-structured interviews supported by observation and documentation studies, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity tested through source and technique triangulation. The findings indicate that ChatGPT is the most dominant platform used by students and produces a dual impact on academic self-efficacy. On one hand, its use improves task completion efficiency and strengthens students' confidence. On the other hand, indications of dependency emerged, marked by anxiety when access to artificial intelligence was disrupted. The direction of this impact is shaped by students' habit of verifying information, their level of artificial intelligence literacy, and their prior academic mastery experience. This study concludes that artificial intelligence is not a single factor that automatically strengthens or weakens academic self-efficacy, but rather depends on how students position themselves in relation to the technology.

*Corresponding author
E-mail addresses: srinaisyahh@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan generatif telah mengubah secara mendasar cara mahasiswa menjalani proses belajar di perguruan tinggi. Sejak diluncurkan pada akhir 2022, ChatGPT dengan cepat menjangkau lebih dari seratus juta pengguna dalam waktu dua bulan dan kini telah tertanam secara meluas dalam berbagai praktik akademik, mulai dari bantuan menulis, curah gagasan, pemberian umpan balik formatif, hingga pembelajaran berbasis inkuiri, sebagaimana diuraikan dalam tinjauan sistematis terbaru mengenai dampak kognitif ChatGPT di pendidikan tinggi, (ScienceDirect, 2026). Fenomena ini menunjukkan bahwa adopsi AI generatif di lingkungan akademik bukan sekadar tren teknologi sesaat, melainkan pergeseran cara belajar yang berlangsung secara sistemik dan melibatkan hampir seluruh aspek aktivitas mahasiswa, (Li et al., 2026).

Penerimaan teknologi ini didorong oleh sejumlah keunggulan praktis yang ditawarkannya. Studi mengenai kebijakan dan panduan penggunaan AI di perguruan tinggi menjelaskan bahwa AI generatif membantu mahasiswa pada tahap merencanakan, menyusun draf, hingga merevisi tulisan akademik, dengan memberikan saran yang menjangkau aspek kebahasaan sampai ciri khas genre tulisan tertentu. Kecepatan respons dan kemudahan akses yang dimiliki ChatGPT turut memudahkan mahasiswa memahami konsep secara cepat, menyelesaikan tugas-tugas dasar, sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap bidang ilmu yang baru, sebagaimana dikemukakan dalam tinjauan sistematis mengenai pengaruh ChatGPT terhadap keterampilan berpikir kritis. Kondisi inilah yang menjelaskan mengapa penggunaan AI di kalangan mahasiswa berkembang begitu pesat dalam waktu singkat, (yupeng Guo, lehui Huang, Chi Zhang & Chen, 2026).

Pemanfaatan AI dalam konteks akademik tidak dapat dilepaskan dari konsep efikasi diri akademik, yang berakar pada teori kognitif sosial Albert Bandura. Efikasi diri dimaknai sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil menyelesaikan suatu tugas, dan keyakinan inilah yang kemudian membentuk pola pikir, motivasi, serta tindakan individu tersebut, sebagaimana ditegaskan dalam kajian mengenai efikasi diri riset mahasiswa program doktoral pendidikan. Berbeda dari rasa percaya diri secara umum, efikasi diri bersifat spesifik terhadap domain tertentu, sehingga seorang mahasiswa dapat memiliki efikasi tinggi pada bidang menulis namun rendah pada bidang lain seperti statistik. Pemahaman ini menjadi penting karena efikasi diri akademik telah lama terbukti memengaruhi pilihan tugas, ketekunan, usaha, dan strategi belajar mahasiswa, (Miao et al., 2025).

Sejumlah kajian empiris terbaru menunjukkan bahwa pemanfaatan AI berkontribusi positif terhadap efikasi diri akademik mahasiswa. Penelitian terhadap mahasiswa di Austria menemukan bahwa pemahaman teknis dan penerapan praktis AI memberi pengaruh signifikan dan positif terhadap keyakinan diri mahasiswa dalam menggunakan AI. Studi lain terhadap mahasiswa di Israel turut menemukan adanya korelasi positif, meski tergolong lemah, antara intensitas penggunaan AI dan efikasi diri akademik yang dirasakan mahasiswa. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa AI berpotensi menjadi sarana penguatan kepercayaan diri akademik mahasiswa dalam menghadapi tugas perkuliahan, (Bećirović et al., 2025).

Manfaat AI bahkan dilaporkan tidak terbatas pada aspek efikasi diri semata, melainkan juga berdampak langsung pada kualitas hasil tugas mahasiswa. Penelitian terhadap mahasiswa di Peru menemukan bahwa pemanfaatan AI untuk keperluan penulisan akademik meningkatkan kualitas tugas mahasiswa, menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas maupun makalah, membantu mahasiswa memenuhi tenggat waktu penyelesaian tugas, serta mendorong keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar sesuai kecepatannya masing-masing. Gambaran ini menegaskan bahwa AI memiliki potensi nyata sebagai alat bantu yang memperkuat kemandirian dan kepercayaan diri mahasiswa dalam konteks akademik, (Estrada-Araoz et al., 2025).

Di balik temuan-temuan positif tersebut, sejumlah penelitian justru memperingatkan adanya risiko ketergantungan yang dapat melemahkan kemampuan kognitif mahasiswa. Ketergantungan berlebihan terhadap AI dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan berpikir kritis, orisinalitas, serta kemampuan riset mandiri yang merupakan kompetensi esensial dalam pendidikan tinggi, sebagaimana diperingatkan dalam kajian mengenai penggunaan

ChatGPT pada penulisan akademik. Penggunaan AI yang berlebihan juga ditengarai mendorong fenomena pelimpahan beban kognitif kepada sistem AI, sehingga keterlibatan mahasiswa dalam proses analisis mandiri dan penalaran reflektif justru menurun, sebagaimana dijelaskan dalam studi mengenai mekanisme psikologis ketergantungan pembelajar terhadap AI, (Balraj, 2025).

Kekhawatiran tersebut diperkuat oleh temuan empiris mengenai pola perilaku ketergantungan mahasiswa terhadap AI yang cenderung problematik. Sejumlah indikator perilaku berlebihan yang teridentifikasi dalam studi mengenai mediasi stres akademik dan berpikir kritis pada ketergantungan AI mahasiswa antara lain meliputi penggunaan AI yang menghabiskan lebih dari tujuh puluh persen waktu belajar, ketidakmampuan menyelesaikan tugas akademik tanpa bantuan AI, serta munculnya rasa cemas ketika akses terhadap AI tidak tersedia. Studi yang sama juga menemukan bahwa efikasi diri akademik memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap ketergantungan mahasiswa pada AI. Pola ini mengindikasikan bahwa hubungan antara penggunaan AI dan efikasi diri mahasiswa tidak bersifat sederhana, melainkan melibatkan mekanisme psikologis yang lebih kompleks, (Acosta-Enriquez et al., 2025).

Kompleksitas hubungan ini semakin tampak dari beragamnya temuan penelitian yang justru saling bertentangan satu sama lain. Sejumlah kajian, seperti yang dirujuk dalam tulisan mengenai integrasi sistem kognitif berbasis AI generatif di pendidikan tinggi, melaporkan bahwa interaksi dengan AI generatif mampu mendorong mahasiswa menghasilkan solusi yang lebih orisinal dan matang sekaligus meningkatkan efikasi diri mereka, sementara penelitian lain pada konteks pembelajaran kolaboratif justru tidak menemukan perbaikan hasil belajar yang serupa. Perbedaan arah temuan semacam ini menunjukkan bahwa dampak AI terhadap efikasi diri akademik mahasiswa sangat bergantung pada konteks, cara integrasi, serta pola interaksi yang terbentuk antara mahasiswa dan teknologi tersebut, sehingga generalisasi temuan kuantitatif semata belum cukup memadai untuk menjelaskan fenomena ini secara utuh, (Chen et al., n.d.).

Mayoritas penelitian yang membahas keterkaitan antara penggunaan AI dan efikasi diri akademik mahasiswa hingga saat ini masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif berbasis survei atau pemodelan persamaan struktural, sebagaimana tampak pada studi terhadap tiga ratus mahasiswa yang menemukan bahwa hubungan antara efikasi diri akademik dan ketergantungan AI dimediasi oleh stres akademik dan ekspektasi performa. Pendekatan semacam ini efektif untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antarvariabel, tetapi kurang mampu menggali secara mendalam bagaimana mahasiswa sesungguhnya memaknai, mengalami, dan menegosiasikan rasa percaya diri akademiknya di tengah penggunaan AI sehari-hari. Sejumlah peneliti bahkan secara eksplisit merekomendasikan penggabungan metode kuantitatif dengan analisis kualitatif mendalam, dengan alasan bahwa kombinasi tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap pengalaman subjektif mahasiswa dalam berinteraksi dengan AI, (Zhang et al., 2024)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa di lingkungan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, ditemukan fenomena yang cukup menonjol terkait penggunaan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam menunjang aktivitas akademik. Sebagian besar mahasiswa yang diamati menunjukkan kecenderungan untuk bergantung pada AI dalam menyelesaikan berbagai tugas perkuliahan, mulai dari penyusunan makalah, pencarian referensi, hingga penyelesaian soal-soal yang bersifat analitis. Fenomena ini terlihat dari intensitas penggunaan aplikasi berbasis AI seperti ChatGPT, Claude, dan sejenisnya yang hampir menjadi rutinitas harian mahasiswa ketika dihadapkan dengan tugas akademik. Ketergantungan tersebut tidak hanya terbatas pada tugas-tugas ringan, tetapi juga merambah pada penyusunan karya ilmiah yang seharusnya menuntut proses berpikir kritis dan analisis mandiri dari mahasiswa yang bersangkutan, (Hinduja et al., 2024).

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai dampaknya terhadap keyakinan diri mahasiswa atas kemampuan akademiknya sendiri, atau yang dalam teori Bandura dikenal dengan istilah efikasi diri akademik (academic self-efficacy). Ketika mahasiswa terbiasa mengandalkan AI untuk menyelesaikan tugas, muncul kekhawatiran bahwa kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara mandiri, mengelola waktu, serta mempertahankan kepercayaan diri terhadap kapasitas intelektual pribadi dapat mengalami penurunan. Di sisi lain, terdapat pula kemungkinan bahwa penggunaan AI justru memberikan pengalaman penguasaan

(mastery experience) baru yang dapat memperkuat efikasi diri mahasiswa, mengingat kemudahan akses informasi dan bimbingan yang ditawarkan oleh teknologi tersebut. Perbedaan kemungkinan dampak inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana sesungguhnya penggunaan AI memengaruhi efikasi diri akademik mahasiswa UIN Alauddin Makassar melalui pendekatan penelitian kualitatif, (Honicke et al., 2023).

Bertolak dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa relasi antara penggunaan AI dan efikasi diri akademik mahasiswa merupakan persoalan yang kompleks, ambivalen, dan belum sepenuhnya terjawab oleh kajian-kajian terdahulu yang sebagian besar masih berorientasi kuantitatif. Di satu sisi AI berpotensi memperkuat kepercayaan diri akademik mahasiswa melalui kemudahan, kecepatan, dan kualitas bantuan yang diberikannya, namun di sisi lain penggunaan yang berlebihan berisiko menumbuhkan ketergantungan yang justru melemahkan kemandirian dan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya sendiri. Kesenjangan pemahaman mendalam mengenai bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman tersebut dalam konteks kehidupan akademiknya sehari-hari menjadi alasan mendasar pentingnya penelitian kualitatif ini dilakukan, guna mengungkap secara lebih komprehensif bagaimana penggunaan AI memengaruhi efikasi diri akademik mahasiswa pada konteks yang diteliti.

2. METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang ditujukan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai dan mengalami dampak penggunaan AI terhadap efikasi diri akademiknya. Sugiyono mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi, (Sugiyono, 2016). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik permasalahan penelitian yang bersifat kompleks, dinamis, dan penuh makna subjektif, sehingga lebih tepat dieksplorasi melalui pemahaman mendalam atas pengalaman partisipan daripada melalui pengukuran kuantitatif. Moleong menambahkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah, (Sugiyono, 2016).

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian, sehingga data yang dihasilkan benar-benar representatif terhadap fenomena yang dikaji(Sugiyono, 2016). Pertimbangan yang digunakan mencakup keterlibatan aktif informan dalam penggunaan AI untuk keperluan akademik, sehingga pengalaman yang diceritakan mencerminkan proses nyata pembentukan atau perubahan keyakinan diri akademik akibat interaksi dengan teknologi tersebut. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan, dan data sekunder yang bersumber dari dokumen pendukung serta kajian pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Moleong menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber tertulis lainnya yang berfungsi memperkuat keabsahan temuan, (Ratnaningtyas et al., 2023).

Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara semi-terstruktur sebagai teknik utama, didukung observasi dan studi dokumentasi sebagai pelengkap, agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai pengalaman informan. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data kualitatif lazimnya dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan pola dan makna di balik data yang diperoleh. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahapan yang saling terkait, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai model analisis interaktif yang umum diterapkan dalam penelitian kualitatif. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui

triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan metode pengumpulan data yang berbeda, sehingga kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian dapat, (Sugiyono, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

a) Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang berlokasi di Samata, Kabupaten Gowa. Sebagai salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam negeri terbesar di Kawasan Timur Indonesia, UIN Alauddin Makassar menaungi ribuan mahasiswa aktif yang tersebar di berbagai fakultas dan program studi. Kondisi ini menjadikan kampus tersebut representatif untuk mengkaji fenomena penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) di kalangan mahasiswa, mengingat mayoritas aktivitas akademik mahasiswa masa kini tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan teknologi digital berbasis AI. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa penggunaan teknologi AI di kalangan, (Febrianti, Adelia, 2025).

b) Profil Penggunaan AI di Kalangan Mahasiswa

Temuan lapangan menunjukkan bahwa ChatGPT merupakan platform AI yang paling populer dan paling banyak digunakan oleh mahasiswa dalam mendukung aktivitas perkuliahan, jauh mengungguli jenis AI lainnya. Ketiga partisipan wawancara dalam penelitian ini secara konsisten menyatakan bahwa ChatGPT menjadi alat utama yang digunakan sejak awal masa perkuliahan hingga saat ini untuk mengerjakan tugas kuliah. Pola ini konsisten dengan hasil penelitian pada mahasiswa Universitas Negeri Padang yang menemukan bahwa ChatGPT digunakan oleh 98% responden sebagai jenis AI yang paling dominan dibandingkan jenis AI lain, dengan alasan utama berupa kemudahan penggunaan dan manfaatnya sebagai alat bantu pencarian referensi maupun penyelesaian tugas sehari-hari, (Miftahul Riska & Elvi Rahmi, 2025).

Dominasi ChatGPT sebagai platform pilihan mahasiswa turut dikonfirmasi melalui kajian fenomenologis terhadap mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang mengungkap bahwa ChatGPT dimanfaatkan secara luas untuk memahami materi perkuliahan, menyusun tugas, serta mencari referensi secara lebih cepat dan praktis, dengan motif penggunaan yang mencakup dimensi kognitif, afektif, maupun sosial, (Mawaddah & Farhana, 2025).

c) Pengaruh AI terhadap Efikasi Diri Akademik Mahasiswa

Data observasi dan wawancara menunjukkan adanya kaitan yang erat antara penggunaan AI dengan tingkat keyakinan diri mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Ketiga informan dalam penelitian ini mengaku merasa terbantu dengan keberadaan AI, namun tetap menekankan pentingnya verifikasi terhadap setiap saran atau jawaban yang dihasilkan sebelum digunakan sebagai rujukan akademik. Perilaku verifikasi ini menunjukkan indikasi awal terbentuknya literasi AI yang kritis, sejalan dengan temuan bahwa literasi AI memiliki pengaruh yang secara statistik lebih kuat terhadap capaian akademik dibandingkan sekadar penggunaan teknologi semata, karena literasi tersebut turut mendorong pemahaman etis dan tanggung jawab akademik mahasiswa, (Manajemen, 2026).

Rasa percaya diri mahasiswa dalam menyelesaikan tugas turut meningkat ketika dibantu oleh AI karena hasil yang diperoleh dipersepsikan lebih rapi, sistematis, dan sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku, sebuah fenomena yang oleh peneliti sebelumnya dijelaskan melalui perspektif teori efikasi diri (self-efficacy), yaitu keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya sendiri dalam menghasilkan capaian tertentu, (Magfiroh et al., 2026).

d) Ketergantungan Mahasiswa terhadap AI dalam Perkuliahan

Aspek ketergantungan (dependency) muncul sebagai temuan yang menonjol dalam observasi lapangan. Ketiga partisipan wawancara mengaku merasa cemas ketika akses terhadap

AI terganggu atau tidak tersedia, sebuah reaksi psikologis yang mengindikasikan adanya pergeseran pola kerja akademik yang semula bertumpu pada kemampuan individu menjadi bertumpu pada bantuan eksternal berupa mesin kecerdasan buatan. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian terhadap mahasiswa UIN Jakarta yang menemukan gejala ketergantungan penggunaan AI pada tugas akademik yang berpotensi menggerus kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa apabila tidak dikelola dengan bijak, (Firdaus et al., 2025).

Kekhawatiran serupa turut dikonfirmasi oleh penelitian pada mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan yang menegaskan bahwa maraknya kecanggihan teknologi AI membuat mahasiswa cenderung terlena, sehingga penggunaannya perlu diimbangi dengan evaluasi terhadap dampaknya bagi keterampilan berpikir mandiri, (Abdurrahman et al., 2025). Satu dari tiga partisipan justru menunjukkan sikap reflektif dengan menyatakan bahwa ketiadaan akses AI memberi sisi positif berupa dorongan untuk kembali mencari referensi secara manual, sehingga ia merasa tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi tersebut, sebuah bentuk regulasi diri yang sejalan dengan temuan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat efikasi diri lebih tinggi cenderung mampu mempertahankan kemandirian belajarnya meskipun berada dalam lingkungan yang sarat teknologi, (Karakter et al., 2024).

e) Pengalaman Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Mengenal AI

Perbandingan pengalaman mahasiswa sebelum dan sesudah mengenal AI menunjukkan pola yang bervariasi antarindividu. Dua dari tiga partisipan mengaku bahwa sebelum mengenal AI, mereka sudah terbiasa aktif tampil dan menjawab pertanyaan sejak masa sekolah menengah atas, sementara satu partisipan lainnya mengaku memang jarang berpartisipasi aktif baik sebelum maupun sesudah menggunakan AI. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa dampak AI terhadap partisipasi maupun rasa percaya diri akademik tidak bersifat tunggal, melainkan dimoderasi oleh karakteristik dan pengalaman keberhasilan (mastery experience) yang telah dimiliki mahasiswa sebelum mengenal teknologi tersebut. Temuan ini relevan dengan konsep sumber efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura, yang menjelaskan bahwa pengalaman keberhasilan masa lalu (mastery experience) merupakan sumber efikasi diri yang paling kuat dibandingkan tiga sumber lainnya, yakni pengalaman vikarius, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis maupun emosional individu, (Rustika, 2016).

3.2 Pembahasan

a) Pola Penggunaan AI dalam Aktivitas Akademik Mahasiswa

Data yang diperoleh mengarah pada kesimpulan bahwa penggunaan AI oleh mahasiswa UIN Alauddin Makassar telah menjadi bagian rutin dari aktivitas akademik sehari-hari, mulai dari pencarian referensi, pemahaman materi, hingga penyusunan tugas kuliah. Pola pemanfaatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran observasional sebagaimana dijelaskan dalam teori kognitif sosial Bandura, di mana individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain di lingkungan sosialnya, termasuk kebiasaan teman sebaya dalam memanfaatkan teknologi AI untuk keperluan akademik, (Rustika, 2016).

Kecenderungan mahasiswa memilih ChatGPT dibandingkan platform AI lain diperkuat oleh temuan bahwa mahasiswa menilai ChatGPT mampu memberikan jawaban yang akurat dan mendalam dalam waktu singkat, sehingga sering dimanfaatkan pula pada situasi tugas mendesak atau ujian yang membutuhkan respons cepat, meskipun kecenderungan ini turut memicu budaya penyelesaian tugas secara instan menjelang tenggat waktu, (Nasution et al., 2025). Pola penggunaan yang intensif tersebut menegaskan bahwa AI telah bertransformasi dari sekadar alat bantu tambahan menjadi bagian integral dari strategi belajar mahasiswa generasi saat ini, sebuah pergeseran yang menuntut kesiapan literasi digital yang memadai agar pemanfaatannya tetap berada dalam koridor akademik yang bertanggung jawab, (Mariyadi,Asri et al., 2024).

b) Dampak Penggunaan AI terhadap Efikasi Diri Akademik Mahasiswa

Dampak penggunaan AI terhadap efikasi diri akademik mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan dua arah yang saling berkelindan, yaitu penguatan sekaligus potensi pelemahan.

Pada sisi penguatan, penggunaan AI terbukti meningkatkan efisiensi waktu pengerjaan tugas dan rasa percaya diri mahasiswa terhadap hasil kerja yang dihasilkan, karena keluaran yang diperoleh dipersepsikan lebih terstruktur dan sesuai standar akademik, sehingga turut memperkuat keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya sendiri dalam menuntaskan tugas kuliah, (Mawaddah & Farhana, 2025). Penguatan efikasi diri semacam ini sejalan dengan salah satu sumber efikasi diri menurut Bandura, yaitu persuasi verbal dan pengalaman keberhasilan yang berulang, di mana keberhasilan menyelesaikan tugas dengan bantuan AI secara berulang dapat membentuk keyakinan diri yang lebih kokoh terhadap kompetensi akademik mahasiswa, (Pratiwi & Hayati, 2021).

Sisi pelemahan tampak dari indikasi ketergantungan yang ditemukan pada seluruh partisipan wawancara, di mana kecemasan muncul ketika akses AI terputus, sebuah kondisi yang oleh penelitian pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar dijelaskan sebagai penurunan kreativitas pada aspek kognitif, berkurangnya sensitivitas terhadap persoalan di sekitarnya pada aspek afektif, serta menurunnya intensitas diskusi dan kolaborasi pada aspek psikomotorik apabila penggunaan AI tidak dibarengi dengan kesadaran batas pemanfaatan yang proporsional, (Suedi et al., 2025). Dualitas dampak ini menegaskan bahwa AI bukan faktor tunggal yang secara otomatis meningkatkan atau menurunkan efikasi diri akademik, melainkan bertindak sebagai variabel yang dampaknya sangat bergantung pada bagaimana mahasiswa memposisikan diri terhadap teknologi tersebut, sebuah simpulan yang juga ditegaskan dalam kajian mengenai ketergantungan AI terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, (Abdurrahman et al., 2025).

c) Faktor yang Memengaruhi Arah Dampak AI terhadap Efikasi Diri

Beberapa faktor teridentifikasi sebagai penentu arah dampak, baik positif maupun negatif, dari penggunaan AI terhadap efikasi diri akademik mahasiswa. Faktor pertama adalah kebiasaan verifikasi informasi, yang tampak jelas pada ketiga partisipan wawancara yang mengaku selalu memeriksa kembali saran atau jawaban AI sebelum mengambilnya sebagai rujukan tugas. Kebiasaan verifikasi ini berfungsi sebagai mekanisme regulasi diri yang mencegah ketergantungan penuh terhadap AI, sekaligus menjaga agar proses berpikir kritis mahasiswa tetap terlatih meskipun berada dalam lingkungan belajar yang sarat teknologi, (Cholvistaria & Gunawan, 2025).

Faktor kedua adalah tingkat literasi AI mahasiswa itu sendiri, di mana mahasiswa dengan pemahaman etis dan teknis yang lebih baik terhadap cara kerja AI cenderung mampu memanfaatkan teknologi tersebut secara proporsional tanpa kehilangan kendali atas proses belajarnya, sebagaimana ditemukan dalam kajian pada mahasiswa Universitas BSI yang menunjukkan bahwa literasi AI berkontribusi lebih besar terhadap prestasi akademik dibandingkan sekadar frekuensi penggunaan teknologi, (Sherly Arsanti Nariswari, Eka Dyah Puspitasari, 2025).

Faktor ketiga adalah pengalaman keberhasilan akademik yang telah dimiliki mahasiswa sebelum mengenal AI, sebagaimana tampak pada perbedaan pola partisipasi ketiga informan penelitian ini, yang menegaskan relevansi konsep mastery experience dalam teori efikasi diri Bandura sebagai fondasi yang menentukan seberapa besar pengaruh sebuah alat bantu eksternal terhadap keyakinan diri seseorang. Ketiga faktor tersebut secara bersama-sama menjelaskan mengapa penggunaan AI yang identik di antara mahasiswa dapat menghasilkan dampak yang berbeda terhadap efikasi diri akademik masing-masing individu, sehingga penguatan literasi digital dan kebiasaan verifikasi kritis menjadi kunci penting agar pemanfaatan AI mengarah pada penguatan, bukan pelemahan, efikasi diri akademik mahasiswa, (Rustika, 2016).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI, khususnya ChatGPT, telah menjadi bagian rutin dari aktivitas akademik mahasiswa UIN Alauddin Makassar dan memberikan dampak ganda yang saling berkelindan terhadap efikasi diri akademik mereka. Pada satu sisi, AI terbukti memperkuat keyakinan diri mahasiswa melalui peningkatan efisiensi waktu pengerjaan tugas serta persepsi hasil kerja yang lebih rapi dan sistematis, yang sejalan dengan sumber efikasi

diri berupa pengalaman keberhasilan berulang menurut teori Bandura. Pada sisi lain, ditemukan indikasi ketergantungan pada seluruh partisipan wawancara yang ditandai dengan munculnya kecemasan saat akses AI terputus, sebuah kondisi yang berpotensi menggerus kreativitas kognitif, sensitivitas afektif, dan intensitas kolaborasi mahasiswa apabila tidak diimbangi kesadaran akan batas pemanfaatan yang proporsional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa AI bukan merupakan faktor tunggal yang secara otomatis menguatkan atau melemahkan efikasi diri akademik, melainkan bertindak sebagai variabel yang arah dampaknya ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu kebiasaan verifikasi informasi, tingkat literasi AI, dan pengalaman keberhasilan akademik (mastery experience) yang telah dimiliki mahasiswa sebelum mengenal teknologi tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, mahasiswa disarankan untuk membiasakan diri melakukan verifikasi kritis terhadap setiap jawaban atau saran yang dihasilkan AI sebelum menjadikannya rujukan akademik, sekaligus menjaga proporsi penggunaannya agar kemampuan berpikir mandiri dan keterampilan riset tidak tergantikan sepenuhnya oleh bantuan teknologi. Pihak dosen dan lembaga pendidikan, dalam hal ini UIN Alauddin Makassar, disarankan untuk mengintegrasikan penguatan literasi AI ke dalam proses pembelajaran, misalnya melalui pembekalan etika akademik dalam pemanfaatan teknologi generatif, agar mahasiswa mampu memanfaatkan AI secara bertanggung jawab tanpa kehilangan kendali atas proses belajarnya sendiri. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan informan penelitian dengan mempertimbangkan variasi program studi maupun jenjang akademik, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif ini dengan metode kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara penggunaan AI dan efikasi diri akademik mahasiswa dalam konteks yang lebih luas.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, atas dukungan fasilitas akademik dan lingkungan belajar yang memungkinkan penelitian ini terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga selama proses penyusunan artikel ini, mulai dari tahap perumusan masalah hingga penyelesaian laporan penelitian. Penghargaan khusus penulis sampaikan kepada ketiga informan mahasiswa yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan pandangannya secara terbuka mengenai penggunaan kecerdasan buatan dalam aktivitas akademik mereka, karena tanpa kesediaan dan keterbukaan tersebut data penelitian ini tidak akan dapat terkumpul secara mendalam dan bermakna. Terima kasih pula penulis haturkan kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan moral selama proses penelitian berlangsung. Penelitian ini tidak didanai oleh lembaga atau pihak tertentu sehingga tidak terdapat nomor kontrak maupun surat perjanjian penelitian yang perlu dicantumkan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, A. R., Rizki, M. B., & Pradana, R. B. (2025). Pengaruh Penggunaan Ai Terhadap Kompetensi Dan Motivasi Belajar Mahasiswa. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, *9*(1), 201–210. https://doi.org/10.36040/jati.v9i1.12205

Acosta-Enriquez, B. G., Ballesteros, M. A. A., Guzman Valle, M. de los A., Morales Angaspilco, J. E., Aquino Lalupú, J. del R., Jaico, J. L. B., Germán Reyes, N. C., Alarcón García, R. E., & Castillo, W. E. J. (2025). The mediating role of academic stress, critical thinking and performance expectations in the influence of academic self-efficacy on AI dependence: Case study in college students. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, *8*(February). https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100381

Balraj, B. M. (2025). Exploring the Use of ChatGPT in Academic Writing: A Systematic Literature Review on Undergraduates' Perceptions. *Arab World English Journal*, *2025*(Special Issue), 348–357. https://doi.org/10.24093/awej/AI.20

Bećirović, S., Polz, E., & Tinkel, I. (2025). Exploring students' AI literacy and its effects on their AI output quality, self-efficacy, and academic performance. *Smart Learning Environments*, *12*(1). https://doi.org/10.1186/s40561-025-00384-3

Chen, D., Balasubramanian, P., Lovén, L., Pirttikangas, S., Sauvola, J., & Kostakos, P. (n.d.). *Integrating Generative AI-enhanced Cognitive Systems in Higher Education : From Stakeholder Perceptions to a Conceptual Framework considering the EU AI Act*. 1–52. https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2602.10802

Cholvistaria, M., & Gunawan, A. (2025). Pengaruh Artificial Intelligence (Ai) Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa. *POACE: Jurnal Program Studi Adminitrasi Pendidikan*, *5*(1), 1–8. https://doi.org/10.24127/poace.v5i1.8155

Estrada-Araoz, E. G., Mamani-Roque, M., Quispe-Aquise, J., Manrique-Jaramillo, Y. V., & Cruz-Laricano, E. O. (2025). Academic self-efficacy and dependence on artificial intelligence in a sample of university students. *Sapienza*, *6*(1), 1–9. https://doi.org/10.51798/sijis.v6i1.916

Febrianti, Adelia, S. S. (2025). ANALISIS PERAN FINANCIAL TECHNOLOGY DALAM MENDUKUNG EFISIENSI OPERASIONAL DAN MANAJEMEN PERBANKAN. *Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi*, *16*. https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365

Firdaus, J. A., Ummah, R. I., Aprialini, R. R., Fithriyyah, A., Mahsus, & Faizin, A. (2025). Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) pada Tugas Akademik Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berpikir KritisdanKreatif. *Jurnal Kependidikan*, *14*(1), 1203–1214. https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1634

Hinduja, P., Fakir Mohammad, R., & Siddiqui, S. (2024). Factors Influencing Students' Academic Self-Efficacy in Related Domains. *SAGE Open*, *14*(4), 1–24. https://doi.org/10.1177/21582440241289738

Honicke, T., Broadbent, J., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2023). The self-efficacy and academic performance reciprocal relationship: the influence of task difficulty and baseline achievement on learner trajectory. *Higher Education Research and Development*, *42*(8), 1936–1953. https://doi.org/10.1080/07294360.2023.2197194

Karakter, J. P., Studi, P., Fakultas, P., & Bosowa, U. (2024). *Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar pada Mahasiswa di Kota Makassar*. *4*(2), 490–497. https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3699

Li, C., Cui, H., & Hagedorn, L. S. (2026). The cognitive impact of ChatGPT in higher education: A systematic review of critical and creative thinking outcomes. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, *10*(March), 100571. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2026.100571

Magfiroh, N., Suradji, M., Rahmawati, Z. D., & Teknologi, K. (2026). *Fenomena Ketergantungan Artificial Intellegence dalam Tugas Akademik : Studi terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa*. (April), 454–467. https://doi.org/10.47709/educendikia.v6i01.8162

Manajemen, N. A. (2026). *ISSN : 3025-9495 Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi*. *25*(2). https://doi.org/DOI: 10.2324/00amqz44

Mariyadi,Asri, D. F. Al, Persepsi, Chatgpt, P., Pembelajaran, P., Perguruan, D., Mariyadi, T., Fauzan, D., Asri, A., Satya, W., Putra Pratama, W., Marthaningrum, G. B., & Siahaan, J. G. (2024). Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(4 Nopember), 5423–5438. https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1210

Mawaddah, A. A., & Farhana. (2025). Motif Dan Dampak Penggunaan Chat GPT di Era Digital Pada Mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*(3), 6959–6968. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v%5Bvolume%5Di%5Bissue%5D.%5BID

Miao, H., Guo, R., & Li, M. (2025). The influence of research self-efficacy and learning engagement on Ed.D students' academic achievement. *Frontiers in Psychology*, *16*(June), 1–13. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1562354

Miftahul Riska, & Elvi Rahmi. (2025). Peran Artificial Intelligence dan Efikasi Diri dalam Meningkatkan Performa Akademik Mahasiswa. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(2), 14–31. https://doi.org/10.31538/adrg.v5i2.2359

Nasution, J. S., Siregar, A. M., Hasibuan, E. S., Difla, F., & Azizah, T. N. (2025). Dampak Negatif Penggunaan AI Terhadap Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran. *A M I: Jurnal Pendidikan*

Dan Riset, *3*(1), 35–42. https://doi.org/10.30829/ami.v3i1.4293

Pratiwi, I. W., & Hayati, H. (2021). Efikasi Diri dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *7*(1), 15–23. https://doi.org/10.30738/sosio.v7i1.8813

Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Research Ques ons*.

Rustika, I. M. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, *20*(1–2), 18–25. https://doi.org/10.22146/bpsi.11945

Sherly Arsanti Nariswari, Eka Dyah Puspitasari, V. I. (2025). *PENGARUH TEKNOLOGI ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN LITERASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA*. *22*(12), 1–10.

Suedi, R., Mario, & Amsal, B. (2025). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) terhadap Keterampilan Diri Mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Makassar. *Predestination Journal of Society and Culture*, *8*(2), 29–37. https://doi.org/10.26858/prd.v8i2.72849

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.Bandung:Alfabeta. In *Bandung:Alfabeta.*

yupeng Guo, lehui Huang, Chi Zhang, Q. L., & Chen, M. (2026). ChatGPT in education: A systematic review of its impact on critical thinking skills and dispositions. *Thinking Skills and Creativity*, *60*. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.102106

Zhang, S., Zhao, X., Zhou, T., & Kim, J. H. (2024). Do you have AI dependency? The roles of academic self-efficacy, academic stress, and performance expectations on problematic AI usage behavior. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, *21*(1). https://doi.org/10.1186/s41239-024-00467-0